STUDI FENOMENOLOGI ASET BERSEJARAH PADA MONUMEN KAPAL SELAM SURABAYA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh :

AULIA DEVI NARAYANI
2015310288

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

STUDI FENOMENOLOGI ASET BERSEJARAH PADA MONUMEN KAPAL SELAM SURABAYA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh :

AULIA DEVI NARAYANI

2015310288

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Aulia Devi Narayani
Tempat, Tanggal Lahir	:	Jombang, 01 Juni 1996
N.I.M	:	2015310288
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Studi Fenomenologi Aset Bersejarah pada Monumen Kapal Selam Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal: 01 APRIL 2019

Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 02 APRIL 2019

(Dr.Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Scanned by CamScanner

STUDI FENOMENOLOGI ASET BERSEJARAH PADA MONUMEN KAPAL SELAM SURABAYA

Aulia Devi Narayani
STIE Perbanas Surabaya
Email: auliadevin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the understanding of actors from their experience is directly involved in managing heritage assets at the Surabaya Submarine Monument. This researcher examines accounting treatment in the context of recognition, assessment and disclosure. Phenomenology studies are used as approaches where data is obtained in accordance with the realities that occur in the field. Data obtained from interviews, observations and documentation are then analysis in depth. The results of the study indicate that the informant understands the definition of heritage asset from the perspective of fixed asset criteria. Another finding is that heritage assets that can be recognized in the balance sheet are those obtained from the acquisition of sales tickets. However, accounting practices in disclosing historic assets have not been in line with government accounting standards. The existence of historical asset monuments can be identified and expressed in CaLK.

Key words*: Heritage Assets, Phenomenology, PSAP No. 07, Recognition, Assessment, Disclosure.*

PENDAHULUAN

Surabaya dikenal dengan sebutan "Kota Pahlawan" dimana didalamya terdapat bermacam-macam peninggalan sejarah yang masih digunakan hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan jaman, aset-aset peninggalan sejarah dianggap memiliki nilai yang tak terhingga dan tak luput dengan penilaian akuntansi itu sendiri. Akuntansi sendiri dapat didefinisikan dari akuntansi sebagai seni, ilmu, teknologi bahkan dapat didefinisikan berdasarkan prespektif lain, salah satunya akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses. Kieso (2011:4) "*Accounting is the financial*

information system that provides these insights". Akuntansi merupakan sistem yang menyediakan informasi keuangan sebagai salah satu media dalam pengambilan keputusan organisasi, selain itu akuntansi juga merupakan sarana atas penilaian kinerja sebuah organisasi.

Salah satu aset milik negara yang mendapatkan perlakuan khusus adalah aset bersejarah, pada awalnya pengakuan aset bersejarah ini tidak terlalu signifikan, namun akibat perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan di Indonesia menjadi kebijakan akuntansi berbasis akrual, maka semua jenis aset yang dimiliki oleh negara/pemerintah harus diakui, dinilai dan disajikan dalam laporan keuangan, termasuk aset bersejarah untuk memenuhi transparasi dan akuntanbilitas publik. Perubahan kebijakan akuntansi berbasi akrual ini dipandang sebagai langkah untuk menuju pelaporan keuangan pemerintah yang lebih baik dan transparan.

Berdasarkan PSAP No. 07 Tahun 2010 aset bersejarah adalah aset yang menyediakan kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarahnya yang dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Kategori yang termasuk dalam aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monument, tempat-tempat purbakala seperti candi dan karya seni.

Pengelolaan aset bersejarah merupakan salah satu kewajiban pemerintahan dalam upaya memperkokoh sejarah budaya bangsa. Oleh karena itu, pihak yang bersangkutan dengan pengelolaan aset bersejarah harus mengetahui bagaimana aset tersebut diakui sebagai aset bersejarah dan bagaimana memberikan penilaian terhadap aset tersebut sangat diperlukan.

Mengingat Kota Surabaya adalah kota pahlawan yang kaya akan sejarah dan budaya, maka sebagai bentuk rasa peduli dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia, dibangunlah Monumen Kapal Selam yang dipercai sebagai tempat untuk pelestarian benda-benda koleksi sejarah tersebut. Bagaimanapun aset bersejarah juga memiliki nilai baik itu

nilai seni, nilai budaya bahkan nilai ekonomi yang terkandung didalamnya.

Monumen Kapal Selam merupakan monument Kapal Selam terbesar di Asia. Monumen ini dibangun berdasarkan ide dari Tentara Angkatan Laut untuk memperingati keberanian pahlawan Indonesia. Kapal Selam yang dijadikan Monumen ini dahulunya adalah kapal buatan Uni Soviet dan merupakan kapal selam pertama yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia ini. Kapal ini dimuseumkan setelah 30 Tahun masa operasi pemakaian sejak Tahun 1965 hingga Tahun 1995 dikarenakan kapal tersebut mengalami kerusakan total dibagian mesinnya.

Penempatan Monumen Kapal Selam juga diletakkan di Kota Surabaya dikarenakan Surabaya memiliki pelabuhan terbesar se-Indonesia. Karena sejarahnya yang sangat melegenda, Monumen Kapal Selam sekarang menjadi sarana pendidikan dan pariwisata di Kota Surabaya serta merupakan sarana pemeliharaan dan pelestarian benda bersejarah milik negara. Oleh karena itu, per tanggal 31 Desember Monumen Kapal Selam harus membuat laporan keuangan yang kemudian diserahkan kepada pemerintah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan aset publik benda bersejarah.

Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan (IHPS) I Tahun 2017, sejumlah 136 dari 537 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun 2016 tentang aset tetap antara lain, aset tetap tanah, gedung, bangunan, peralatan, dan mesin, serta jalan, irigasi dan jaringan belum dilakukan pencatatan atau dicatat tidak akurat dan tidak diketahui keberadaannya. Permasalahan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan meliputi pencatatan aset tetap yang belum didukung dengan daftar aset yang valid dan informativ, aset tetap belum didukung pengamanan fisik yang memadai, dan pencatatan yang tidak didukung dengan perincian informasi yang memadai lainnya, seperti perincian jenis aset, masa manfaat, lokasi aset dan lain-lain.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah studi fenomenologi yang dimana membahas tentang tingkah laku manusia atau analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada presepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman informan sendiri. Fenomenologi juga melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan, karena bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu yakni lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak entitas-entitas pengelolaan aset bersejarah yang belum memberlakukan standar akuntansi yang sudah ada pada aset bersejarah di Indonesia. Maka penelitian ini difokuskan pada proses untuk memahami dan menganalisis perlakuan akuntansi yang diterapkan untuk aset bersejarah di Monumen Kapal Selam Surabaya baik dari segi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah menjamin ketersediaan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan pengguna (*stakeholder)* dalam hal organisasi pengelolaan aset bersejarah. Pengguna dalam hal ini tidak hanya ditekankan pada investor saja, tetapi lebih kepada masyarakat sebagai pembayar pajak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran dan keterangan secara jelas dan faktual tentang perlakuan akuntansi aset bersejarah pada Monumen Kapal Selam Surabaya berupa penelitian lapangan. Berdasarkan tujuan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistemais dengan terjun langsung ke lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah studi fenomenologi yang berhubungan dengan

mengidentifikasi fenomena melalui apa yang dirasakan oleh seseorang dalam sebuah situasi dan didasarkan pada paradigm pengetahuan seseorang serta subyektivitas. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapat melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dipergunakan untuk memperoleh data dengan bantuan narasumber yang akan diwawancarai. Peneliti juga menggunakan metode analisis dokumen dengan data sekunder.

Dokumen tersebut didapatkan langsung dari dinas terkait. Dokumen yang paling berkompeten untuk dijadikan data pendukung penelitian adalah *annual report*. Selain *annual report*, dokumen lain juga dapat dijadikan sebagai data, data tersebut yaitu buku induk aset bersejarah dan buku inventaris aset. Subjek informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan Kepala balai cabang Monumen Kapal Selam, karyawan bagian administrasi, karyawan bagian operasi dan karyawan lain yang berhubungan langsung dengan pengelolaan aset dalam Monumen Kapal Selam.

Tabel 1

Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Bapak Wagiyono	Pimpinan Monumen Kapal Selam Surabaya
2.	Mbak Wulan	Karyawan Bagian Pembukuan

Sumber: Dikembangkan peneliti, 2019

Proses analisis data dalam penelitian ini melalui empat kegiatan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah pertama Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada staff karyawan dan akunting di Monumen Kapal Selam untuk mendapatkan data yang dinginkan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi, observasi, analisis dokumen, dan penelusuan data *online*. Reduksi data merupakan proses dimana peneliti menganalisis data dengan cara mengklasifikasi, menggolongkan dan

mempertajam data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini penulis menggolongkan dan memfokuskan data yang telah diperoleh kedalam perlakuan aset bersejarah dari segi pengakuan, penilaian dan pengungkapannya.

Penyajian data adalah proses dimana sekumpulan informasi disusun untuk menghasilkan kesimpulan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2015: 95). Penyajian data disusun dengan baik, sehingga membentuk suatu informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan dan setalah data tersebut dianalisis, maka tahap berikutnya adalah membuat kesimpulan.

Kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan yang dibuat dari hasil penelitian ini mengenai bagaimana perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah dalam aset Monumen Kapal Selam Surabaya dan apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010.

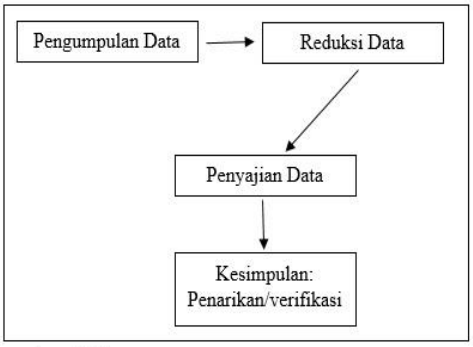

Sumber: diolah

Gambar 1
Teknik Analisis Data

HASIL PENELITIAN

Definisi aset bersejarah saat ini masih menjadi perdebatan dari berbagai sudut para peneliti sebelumnya, oleh karena itu Standar Akuntansi Pemerintah mengeluarkan PSAP No.07 Tahun 2010 tentang aset bersejarah

> "Aset yang menyediakan kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarahnya yang dilestarikan dan keberadaannya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Kategori yang termasuk dalam aset bersejarah adalah bangunan bersejarah,

monument, tempat-tempat purbakala seperti candi dan karya seni."

Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap informan pertama dan informan kedua di Monumen Kapal Selam Surabaya untuk menyampaikan pendapatnya mengenai definisi dari aset bersejarah sendiri

Informan 1 : "Aset bersejarah sendiri? Kalau menurut saya berarti ya sesuka saya toh? Hee ehh.. aset bersejarah ini termasuk aset kita yang mampu dilestarikan dan diambil hikmah dari ilmu itu, biar orang-orang yang setelahnya itu lebih tau bahwa kita pernah melihat barang itu sendiri, pernah melihat kejadian dari barang itu sendiri"

Informan 2 :"Definisi aset? Banyak ya mbak ya, kalo aset bersejarah itu kan tergantung yang dibuat eee.. apaa.. kalua ini kan buat Angkatan Laut buat perang, ada juga yang aset bersejarah yang Candi Borobudur itu beda-beda kalua ini kan memang asetnya memang ee.. untuk kapalnya TNI Angkatan Laut buat perang Irian Barat ini juga, terus habis itu mungkin kondisinya kita juga tidak tau, yang tau kan TNInya mungkin kondisnya sudah tidak memungkinkan untuk peperangan lagi terus habis itu dibuatlah museum ini, terus juga buat apa… memperkenalkan "ini loh sejarahnya TNI AL yang dulu bisa merebut Irian Barat lagi buat Indonesia"

Demikian juga pada saat peneliti bertanya apasaja karakteristik suatu benda yang dapat dikatakan sebagai aset bersejarah sendiri kepada narasumber.

Informan 1 :"Kriterianya ya menurut saya, bahwa aset itu penting dan memang betul-betul bersejarah bukan dibuat-buat, pernah dipergunakan untuk membuat minimal kejadian yang mengarah lebih ke tingkat nasional ataupun tingkat negara"

Informan 2 :"Ya itu tadi, kalau museum sama monument beda kan, kalau monument, ini kan monument, kalau monument kapal selam itu cuman ada satu bendanya, kalau museum itu banyak benda"

Menurut informan pertama kriteria aset bersejarah sendiri itu tidak dibuat-dibuat dan pernah dipergunakan sedemikian mestinya dengan kejadian yang bersifat nasional ataupun tingkat negara, sedangak informan kedua menjelaskan bahwa kriteria antara aset bersejarah museum dan

monument sendiri berbeda dari segi jumlah benda yang ada didalamnya.

Selain dengan perbedaan pendapat tentang definisi dan karakteristik aset bersejarah yang berbeda-beda setiap peneliti, perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah disetiap instansi juga berbeda, hal ini didasari oleh kebijakan masing-masing setiap instansi itu sendiri. Terkait dengan penggolongan aset bersejarah, aset tetap atau aset tetap lainnya yang disajikan didalam laporan keuangan

Informan 1 :"Sampai saai ini kami gak pernah menggolongkan itu"

Informan 2 :" Kalau yang dilaporan sama di… kita kan ikut puskopal angkatan, kalau kapalnya ikut "Satsel" Satuan Kapal Selam, mungkin kalau dikapal selam disebutnya aset bersejarah, kalau disini kita kan yang mengelola, kalo dari laporan keuangannya disini dari pusat sih aset tetap, soalnya kita adanya cuman ini gaada yang lain jadi aset tetap"

Mengenai perbedaan aset bersejarah dan aset tetap sendiri pada umumnya juga demikian:

Informan 1 : "Ya, kalau saya pribadi untuk membedakan itu gak tau juga. Yang jelas bahwa monkasel ini aset bersejarah dan yang dinilai teknologi sangat tinggi, jadi monkasel itu termasuk wahana rekreasi yang sangat edukatif"

Informan 2 : "Kalau, apa lihat dari ininya sih mbak dari sejarah sama mungkin bisa sama bisa beda, kalau disana kan banyak kalau dimana.. di satsel kan banyak itu bisa dibuat sejarah, kalau sejarah kayak gini ini yang sudah pension, kalai di monkaselnya memang kita yang olah ya kita ini tetap (aset tetap)"

Informan pertama masih kebingungan terkait perbedaan aset tetap dan aset bersejarah pada umumnya, namun informan kedua menjelaskan bahwa perbedaan aset bersejarah dan aset tetap bisa saja sama dan bisa saja berbeda dari segi jumlah benda yang ada.

Untuk itu peneliti menanyakan bagaimana perlakuan akuntansi sendiri yang dilakukan oleh Monumen Kapal Selam Surabaya, begini tanggapan beliau

Informan 1 : "Perlakuan akuntansi? Yaa…. Standar Nasional Indonesia lah, ya toh? Akuntansi sekolah di Perbanas, akuntansi sekolah di SMEA kan sama akuntansi, ya berarti sama"

Informan 2 : "Sama aja sih, sama kayak akuntansi lainnya. Kalau disini kan cuman satu, jadi ya satu itu aja, beda lagi kalau kita punya kapal lagi, itu mungkin ada perbedaan, soalnya kan kita cuman satu aja."

Pembahasan pengukuran akuntansi untuk aset bersejarah masih menjadi salah satu hal yang baru, maka dari itu masih belum banyak instansi aset bersejarah yang belum menetapkan pengukuran untuk aset bersejarahnya, demikian pula pendapat dari narasumber pertama mengenai pengukuran aset bersejarah

Informan 1 :"Owalaaah, ya sampai saat ini masih mahal, cuman saat ini ya belum ada penilaiannya gitu, tetapi kualifikasi dari dinas pariwisata"

Informan 2 : "Gatau mbak, soalnya kita juga gaada niat untuk menguangkan bangunan ini juga"

Pengukuran aset bersejarah menurut kedua informan menjelaskan bahwa pihak monument kapal selam sendiri tidak berniat menguangkan atau menilai aset kapal berdasarkan harga sekarang, metode yang digunakan pihak kapal selam sendiri adalah menghitung nilai perolehan aset berdasarkan jumlah total pengunjung yang membeli tiket pertahun.

Peneliti juga menanyakan tentang apakah pihak Monumen Kapal Selam Surabaya sudah menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 pada laporan keuangan

Informan 1 : "Pasal apa itu mbak saya belum pernah tau, haha"

Informan 2 : "Lha itu pasal apa mbak? Saya gak tau (peneliti menyodorkan lembaran berisi PSAP No. 07 Tahun 2010) ooh, mugkin ini tentang perawatan sih"

Memang masih banyak instansi/lembaga pengelola aset bersejarah yang belum mengetahui tentang PSAP Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah No.07 Tahun 2010 mengenai aset bersejarah dan peraturan-peraturan tentang ketentuan aset bersejarah menurut standar yang berlaku, dibuktikan dengan kedua informan bahwa mereka belum mengerti tentang PSAP No.07 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang aset bersejarah

dan bagaimana menyajikannya dalam laporan keuangan.

Pembahasan terkait dengan perlakuan akuntansi aset bersejarah dalam penelitian ini merupakan salah satu dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yang salah satunya yaitu untuk mengetahui bagaimana penyajian dan pengungkapan aset bersejarah didalam laporan keuangan pihak instansi/lembaga yang menaungi aset bersejarah sendiri. Pertanyaan pertama terkait dengan penyajian dan pengungkapan aset bersejarah didalam laporan keuangan kepada pihak Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri terkait seberapa pentingkah penilaian aset bersejarah dalam laporan keuangan?

Informan ke 1 : "Kalau pandangan saya, kalau hanya sebatas penilaian ya penting-penting saja, yang jelas dari penilaian memang… memang harus ada tindak lanjut kan aset bersejarah itu bukan mudah dinilai "ohh bersejarah" tapi kalau tidak ada tindak lanjutnya ya bagaimana, jadi sambal memang akuntansi penilaian juga harus ada tindak lanjutnya terutama perawatan barang apa yang mau dibuat aset bersejarah kalau ndak dirawat mungkin kayak sampean (anda) punya barang suatu kecil atau mungkin pernah suatu terjadi ya dibuat sejarah ya kan dirawat terus"

Informan ke 2 : "Kalau aset bersejarah itu pentingnya untuk edukasi anak-anak jaman sekarang, kan kadang anak sekarang itu sudah nggak mau tau kan kebanyakan main *gadget* kadang kalau apa, kan kebanyakan disini rombongan anak sekolah juga, anak SD, anak SMP itu kalau ditanyain "pernah lihat kapal ini gak?" bilangnya gak pernah lihat semua, padahal kalau mau tau, mau belajar kan di web itu ada, sejarahnya, wilayahnya itu juga ada semua, panjangnya kapal juga ada kan kebanyakan, ee… anak-anak kan *game* biasana kan ya. Kalau menurut saya sih penting, kalau untuk wawasan anak muda sekarang juga, kayak Candi Borobudur itu kan beda juga itu kan aset bersejarah juga"

Menurut penjelasan informan pertama bahwa jika hanya sebatas penilaian untuk aset bersejarah memang penting-penting saja, namun harus ada tindak lanjut dari penilian serta perawatan itu sendiri karena yang dinilai adalah aset bersejarah, informan kedua juga berpendapat bahwa penilaian aset bersejarah sangan penting untuk wawasan edukasi anak genereasi muda agar

mencintai dan melestarikan aset bersejarah, terkait bagaimana tindakan perawatan aset bersejarah pada Monumen Kapal Selam Surabaya, berikut jawaban pertanyaan dari para informan.

Informan ke 1 : "Ya kalau perawatan sendiri kan ya kita harus menjaga barang tersebut agar terawatt baik, seperti ngecat ulang kapal tiap tahunnya, perbaiki besi-besi yang didalam juga karena sudah lama dan banyak yang ringkih"

Informan ke 2 : "Kalau untuk kapalnya mungkin kita ada perawatan setahun sekali, terus kalau untuk perlakuannya kan kita tergantung pengunjung juga, kalau pengunjung juga ikut merawat mungkin kan masih lebih ehh.. apa ya buat kedepannya benar-benar bisa ya.. terjaga, kan kadang ada pengunjung yang seenaknya sendiri ambil ini, nyoret ini, mbuang ini kan tergantung, soalnya kan saya juga kalau ke tempat wisata lain kan ada juga kayak di taman safari biasanya ada orang yang gak boleh memang gak boleh kasih makan, ternyata itu dikasih roti wortel kan itu tergantung manusianya itu sendiri sih.

Kalau disini sih memang satu tahun sekali kita perawatan, ada perawatan, kita lihat juga eeh.. kayak kemarin itu ada yang apa.. kayak berlubang gitu, itu sudah kita tembel terus kalau untuk videonya ini masih nunggu dari Angkatan Laut (armada) pembaruan videonya, kan dari awal sampe sekarang masih gitu aja, mingkin pengunjung banyak masukan itu "videonya kok sama, gak ada pembaharuan", kan hari armada kemarin juga bagus ininya (pertunjukannya), mungkin sebagian bisa diatuh disini gitu, tapi kita gabisa langsung ambil dan ngganti sendiri, harus ada persetujuan dari Armada juga"

Peneliti kemuduan bertanya tentang bagaimana model penilaian aset bersejarah yang diterapkan pada Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri, informan kedua menjawab

" Kalau saat ini kita lihat dari perolehan tiketnya, kan gak semua orang berminat masuk museum ehh, monument kapal selam, jadi kita mungkin dai sisi promosi itu lebih ini, kalau untuk harganya kapal itu yak an kita gabisa nilai, kalau ada pengunjung yang masuk mau lihat kapalnya mungkin kalau disini itu perolehan tiketnya ya."

Menurut penjelasan informan kedua, bahwa model penilaian aset bersejarah yang diterapkan dalam Monumen Kapal Selam Surabaya

adalah dari perolehan harga tiket yang terjual, informan kedua juga mengatakan bahwa setiap tahunnya pendapatan yang didapatkan bisa mencapai angka sekitar satu koma delapan miliyar rupiah, pihak Monumen Kapal Selam menilai aset bersejarah berdasarkan pendapatan operasional dari tiket yang dibeli pengunjung atau rombongan yang datang dengan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Demikian juga dengan laporan keuangan tahunan dari pihak Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri yang bersifat rahasia dan tidak dikonsumsi untuk publik karena kerahasiaan nominal dan data-data didalamnya sehingga peneliti tidak dapat menunjukkan didalam pembahasan ini. Maka dari itu peneliti hanya bisa menyajikan dan berpatokan pada Catatan atas Laporan Keuangan Kota Surabaya pada tahun 2015 melalui web yang tersedia, berikut potongan dari Catatan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Surabaya untuk aset bersejarah pada tahun 2015:

	31 Desember 2015	31 Desember 2014
3. Gedung dan Bangunan	Rp3.327.823.435.902,13	Rp2.862.272.113.054,18

Gedung dan Bangunan sebesar Rp3.327.823.435.902,13 dan Rp2.862.272.113.054,18 merupakan nilai Gedung dan Bangunan per 31 Desember 2015 dan 2014 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Gedung dan Bangunan	31 Desember 2015	31 Desember 2014
1	Bangunan Gedung Tempat Kerja	3.056.614.376.951,65	2.605.942.546.152,23
2	Bangunan Gedung Tempat Tinggal	197.356.793.603,81	176.851.779.354,95
3	Bangunan Menara	681.612.063,87	1.206.308.889,58
4	Bangunan Bersejarah	618.002.450,00	729.572.736,00
5	Tugu Peringatan	1.616.800.758,00	9.749.352.071,00
6	Monumen/Bangunan Bersejarah	27.159.000,00	27.159.000,00
7	Tugu Titik Kontrol/Pasti	1.964.545.564,95	22.963.279.069,62
8	Rambu-Rambu	62.925.674.510,06	39.564.683.718,10
9	Rambu-Rambu Lalu Lintas Udara	6.018.470.999,79	5.237.432.062,70
Jumlah Gedung dan Bangunan	Rp 3.327.823.435.902,13	Rp 2.862.272.113.054,18	

Sumber data : Bagian Perlengkapan Kota Surabaya, diolah

Gambar 4.1

POTONGAN CALK PEMERINTAH KOTA SURABAYA 2015

Aset bersejarah sendiri dimasukkan kedalam golongan aset tetap dalam potongan CaLK Pemerintah Kota Surabaya termasuk aset tetap akun gedung dan bangunan dimana didalamnya terdapat pos bangunan bersejarah dan pos monument/bangunan bersejarah, Monumen Kapal Selam Sendiri pada dasarnya termasuk dalam pos monument/bangunan bersejarah dengan total aset Rp 27.159.000,00 untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember 2015. Sedangkan dibagian aset lainnya dalam Catatan atas Laporan Keuangan sendiri terdapat rincian berupa barang bercorak

keseninan, kebudayaan didalamnya, berikut potongan CaLK sendiri:

	31 Desember 2015	31 Desember 2014
5. Aset Tetap Lainnya	**Rp134.255.742.979,80**	**Rp71.967.855.601,25**

Aset Tetap Lainnya sebesar Rp134.255.742.979,80 dan Rp71.967.855.601,25 merupakan nilai Aset Tetap Lainnya per 31 Desember 2015 dan 2014 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Aset Tetap Lainnya	31 Desember 2015	31 Desember 2014
1.	Buku	117.925.973.492,07	63.046.544.730,50
2.	Terbitan Berkala	234.245.658,00	234.245.658,00
3.	Barang-barang Perpustakaan	817.263.189,00	838.933.189,00
4.	Barang Bercorak Kesenian, Kebudayaan	6.814.820.905,85	6.009.301.905,84
5.	Alat Olahraga Lainnya	973.660.976,96	728.010.976,96
6.	Hewan dan Ternak	32.528.276,15	32.528.276,15
7.	Tanaman	1.609.737.101,80	1.078.290.864,80
8.	Aset Tetap Renovasi	5.847.513.379,97	-
Jumlah Aset Tetap Lainnya		**134.255.742.979,80**	**71.967.855.601,25**

Sumber data : Bagian Perlengkapan Kota Surabaya, diolah

Gambar 4.2
POTONGAN CALK PEMERINTAH KOTA SURABAYA 2015

Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri termasuk kedalam golongan Monumen yang bila dimasukkan di CaLK merupakan aset tetap dengan katagori gedung dan bangunan. Sedangkan jika dimasukkan kedalam katagori aset tetap lainnya masih belum benar, dikarenakan didalam aset tetap lainnya hanya barang bercorak kesenian, dan kebudayaan saja yang termasuk, bukan monument atau bangunan yang bercorak budaya atau kesenian sendiri.

Perlakuan Akuntansi Monumen Kapal Selam Surabaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Monumen Kapal Selam Surabaya, pihak Monkasel menggolongkan aset kapal yang dimiliki sebagai aset tetap. Hal ini disampaikan langsung oleh informan kedua yaitu Mbak Wulan karyawan bagian pembukuan yang bekerja di Monkasel selama kurang lebih 7 tahun lamanya. Pihak Monkasel sendiri menggolongkan sebagai aset tetap karena aset yang dimiliki oleh instansi tersebut hanya satu dan berupa kapal selam Pasopati 410 saja.

Penggolongan aset kapal selam kedalam aset tetap tersebut jika dilihat dari segi perlakuan akuntansi secara sehat dan wajar yang ditetapkan didalam SAK sendiri penilaian aset diperoleh dari harga perolehan dan disusutkan pertahun dengan berbagai metode akuntansi penyusutan yang tersedia. Namun, informan kedua yaitu Mbak Wulan kembali menjelaskan untuk penilaian aset kapal selam yang dimiliki Monkasel sendiri berbeda, yakni pihak Monkasel menilai harga kapal tersebut dari tiket perolehan yang dibeli oleh penggunjung. Karena

pihak Monkasel sendiri tidak ada niatan untuk menguangkan atau menilai kapal selam yang mereka punyai dengan harga real atau nilai kini.

Aset bersejarah sendiri sulit untuk diestimasikan masa manfaatnya, karena untuk beberapa kasus dapat mencapai ratusan tahun yang dimana semakin lama aset tersebut bertahan maka semakin mahal nilai yang ada. Penyajian aset kapal selam Monkasel juga disajikan dan dilaporkan dalam Neraca tahunan serta Catatan atas Laporan Keuangan, tetapi digolongkan kedalam aset tetap juga.

Penggolongan aset bersejarah yang masih dikategorikan kedalam aset tetap menimbulkan ketidaksesuaian dengan perlakuan akuntansi yang tercantum dalam Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 07 Tahun 2010 mengenai aset bersejarah, karena didalam SAK aset tetap biasanya dinilai dari harga perolehan aset itu sendiri dan memiliki masa manfaat yang terbatas, serta dapat disusutkan pertahun dengan metode penyusutan yang digunakan. Sedangkan untuk aset bersejarah sendiri memiliki masa manfaat aset tersebut sangat panjang dan sulit untuk diestimasi sehingga aset tersebut sangat jarang untuk dihitung penyusutannya, serta cara perolehan aset bersejarah dapat didapat dari pembelian, donasi, warisan, rampasan ataupun sitaan sendiri.

Aset bersejarah harus disajikan dalam bentuk unit, misalnya jumlah unit koleksi yang dimiliki atau jumlah unit monument, dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai namun harus dijelaskan dalam CaLK itu sendiri bagaimana cara pihak memperoleh aset tersebut.

Pihak Monkasel sendiri belum mengetahui apa itu PSAP dan PSAP No. 07 Tahun 2010 tentang aset bersejarah yang harus disajikan didalam laporan keuangan, kedua informan baik Bapak Wagiyo dan Mbak Wulan masih belum pernah mendengar maupun membacanya. Hal seperti ini seharusnya pemerintah Kota Surabaya ataupun dinas setempat yang bertanggungjawab atas aset bersejarah harus mengedukasikan dan memberi

pengetahuan pihak lembaga atau instansi yang menaungi aset bersejarah agar membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait dapat disimpulkan bahwa:

1. Aset bersejarah dibagi menjadi dua jenis aset, yaitu *operational-heritage aset* dan *non-operational heritage aset.*
2. Pencatatan, penilaian dan pelaporan dilaporkan sebagai aset tetap dalam laporan keuangan pihak Monumen Kapal Selam dan belum sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 yang menyajikan aset bersejarah dalam neraca dengan nama aset bersejarah.
3. Nilai moneter dari aset bersejarah Monumen Kapal Selam tidak dapat ditelusuri semua karena terdapat beberapa halangan, yaitu:
   a. Tidak adanya catatan harga perolehan sebelumnya
   b. Penilaian aset bersejarah tidak bisa dilihat hanya dari nilai sekarang aset tersebut dikenakan ada aspek historis dan budaya yang melekat sehingga nilai moneter tidak bertemu titik temu.
   c. Koleksi aset bersejarah Monumen Kapal Selam Surabaya adalah koleksi aset bersejarah yang didapatkan dari hadiah yang sulit didapatkan.
4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya tidak ikut andil dalam pengelolaan aset bersejarah Monumen Kapal Selam Surabaya.
5. Monumen Kapal Selam Surabaya berada dibawah naungan Koperasi Angkatan Laut Repubik Indonesia kawasan Jawa Timur, namun di dalam pengelolaannya dilakukan secara independen.

IMPLIKASI PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki implikasi yang diharapkan didalamnya, adapun implikasi yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

   Kesimpulan peneliti ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengguna penelitian dalam memahami proses perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah pada Monumen Kapal Selam Surabaya dan kesesuaiannya dengan Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 tentang Aset Bersejarah.

2. Implikasi Manajerial

   Bagi pihak-pihak terkait dalam perlakuan akuntansi yang didalamnya terdapat pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah, penelitian ini diharapkan memberi bahan pertimbangan dalam proses yang telah disebutkan, sehingga akan muncul perbaikan terutama di dalam pencatatan koleksi aset bersejarah untuk bangunan *non-operational heritage aset.*

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak terkait proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pencatatan akuntansi untuk aset bersejarah sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 untuk menyajikan aset bersejarah dalam Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan dengan nama akun "Aset Bersejarah".
2. Memberikan nilai nominal kepada aset bersejarah Monumen Kapal Selam dengan harga perolehan nilai kini agar dalam pencatatan penggunaan metode akuntansi tidak rancu dan dapat dipertanggungjawabkan untuk kalangan luar.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat seharusnya lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan tahunan kepada kalangan umum sesuai dengan peraturan pemerintah dalam transparansi laporan keuangan setiap instansi yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan tidak menutup-nutupi.

REFERENSI

Adian, D. G. (2010). *Pengantar fenomenologi*. Jakarta. Penerbit Koekoesan.

Agustin, A.T. (2011). Aset bersejarah dalam pelaporan keuangan entitas pemerintah. Jember. *JEAM: Fakultas Ekonomi Universitas Jember*. Vol. 10, No. 1, hal 01-29.

Anggraini, F. G., dan Chariri, A. (2014). Perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah (Studi fenomenologi pada pengelolaan Candi Borobudur). E*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 1, No. 1, hal 2-13

Aversano, N., & Christiaens, J. (2014). Governmental financial reporting of heritage assets from a user needs perspective. *Financial Accountability & Management*, *30*(2), 150-174.

Bogdan dan Biklen. 2017. Pendekatan fenomenologi. (Online) (https://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi, diakses pada 26 Juni 2018 pukul 13.30 WIB)

Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Engka, F. K., Tinangon, J. J., & Wokas, H. R. (2017). Analisis Penerapan Psap No. 07 Tentang Akuntansi Aset Tetap Pada Kantor Badan Diklat Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol. 12, No 2, hal 18-24.

Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widya Padjajaran.

Darmawan, C. B., Yadnyana, I. K., & Sudana, I. P. Menguak Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Studi Interpretif Pada Museum Semarajaya Klungkung). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 6, No 5, hal 1785-1816.

Dewi, N. H. U. (2015). Adaptability Fair Value Accounting at The

Public Company in Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*. Vol. 1, No. 1, hal 754-770.

Dhani, U. O., Husaini, dan Abdullah T. (2017). Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. 1, hal 114-125.

Financial Accounting Standard (FRS) 30 Heritage Asets. UK Accounting Standard Board. (online) (https://www.frc.org.uk/getattachment, diakses pada 2 Oktober 2018 pukul 13.00)

Hasan, N. L., Saad, N., Salleh, Ahmad H. N., Salleh M. S. M., Ismail M. S. (2016). The Accounting Practices of Heritage Asets. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 6, No. 6, hal 80-83.

Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Masitta, R. M., dan Chariri, A. (2015). Problematika akuntansi heritage asets: pengakuan, penilaian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan (Studi kasus pada pengelolaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* (JIMEKA). Vol. 4, No.3, hal 1-11.

Moleong, L.J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pedoman Standar Akuntansi Pemerintah. 2010. Nomor 07: Aset Tetap Bersejarah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Aset Tetap.

Pernyataan Standar Akuntansi. 2011. Nomor 16: Aset Tetap.

Safitri, M. R., dan Indriani, M. (2017). Praktik akuntansi untuk aset bersejarah studi fenomenologi pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* (JIMEKA). Vol. 2, No. 2, hal 1-9.

Safitri, R. S. I., dan Rahayu, Y. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psap No. 07. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol 6, No. 10, hal 1-13.

Sinaga, Jamason. 2017. Kondisi pencatatan aset tetap yang dialihkan sehubungan penyerahan kewenangan pemerintah kabupaten/kota kepada provinsi. (Online) diakses pada 26 Juni 2018 pukul 13.28 WIB)

Sholikah, M. A., & Achadiyah, B. N. Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah" Candi Rimbi" Jombang. *Nominal*, Vol 6, No 2, hal 29-47.

Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sunanto, S. (2017). Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Acsy: Jurnal Accounting Politeknik Sekayu*, Vol 6, No 1, hal 22-30.

Wagiyo, Wawancara Pribadi di Jl. Pemuda No. 39, Embong Kaliasin, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60277. 31 Oktober 2018

Widyastuti, N. M. A., Sujana, E., dan Adiputra, I. M. P. (2015). Analisis kesiapan pemerintah daerah dalam menerapkan standard akuntansi pemerintahan berbasis akrual di Kabupaten Gianyar. *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. 1, hal 1-12.

Wulan, Wawancara Pribadi di Jl. Pemuda No. 39, Embong Kaliasin, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60277. 19 Desember 2018.

Wulandari, D., dan Utama, A. A. G. S. (2016). Perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah: pengakuan, penilaian dan pengungkapannya dalam laporan keuangan (Studi kasus pada Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4, No. 3, hal 1-11